

Pemikiran Tokoh - Tokoh Pendidikan Islam Klasik

(Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)

Mahendra Arif Rianto¹, and Afiful Ikhwan²,

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo, mahendraarif@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Ponorogo, afifulikhwan@gmail.com

Abstract: This journal will in-depth explore the views of classical Islamic education scholars and their relevance in shaping the people's framework of thinking. Understanding their thinking methods is an important foundation for achieving the desired social welfare. The main focus lies on the characteristics of Islamic religious education in the Abbasid era, including the concept of knowledge as rational (aqli) and inherited (naqli). The discussion involves educational curricula from elementary to high levels, highlighting the important role in developing holistic understanding. Overall, this journal reflects the intellectual heritage of classical Islamic scholars and their empowerment in directing the development of public thought.

The research method applied in this research is a qualitative approach.

This journal will summarize various sciences that developed during that period, including mathematics, astronomy, chemistry, physics, geography, medicine and philosophy. Furthermore, the thoughts of prominent figures such as Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Al-Kindi, and Al-Khwarizmi received in-depth attention in the educational context. This journal not only records their contribution to the development of science, but also presents their views on Islamic religious education. By compiling these thoughts, this article becomes a comprehensive understanding of the intellectual foundations of that time. Through this in-depth analysis, readers can better understand the recognized scientific and educational legacy of classical Islamic thinkers, enriching their understanding of the intellectual developments of the period.

Keywords: Educational figures, works, and educational disciplines

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan terutama pada anak-anak bangsa. Karna pendidikan salah satu indikator keberhasilan kesuksesan untuk masa depan yang cerah bagi siswa, beberapa faktor integra dalam pendidikan yaitu, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan , dan lingkungan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 agar pemerintah mengorganisir sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan akhlak mulia demi pemajuan bangsa. Meski Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menggaris bawahi tujuan serupa, kualitas Pendidikan Agama Islam masih rendah, tercermin dari perilaku siswa yang melanggar norma agama, termasuk seks bebas dan menangani narkoba.

Indikasi perilaku siswa sekolah yang sangat mengancam dan keamanan masyarakat adalah adanya tawuran antar sekolah, yang sayangnya seringkali berakhir dengan korban yang tidak sedikit.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan juga bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri. Hal ini diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter yang buruk, serta menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Setyawan, 2018).¹

Namun mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah secara umum masih kurang memuaskan. Terlihat dari beberapa tanda, seperti tingginya jumlah perilaku tidak sesuai norma agama yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah. Beberapa perilaku menyimpang, seperti seks bebas dan kepedulian terhadap narkoba, masih menjadi sorotan dalam media cetak dan elektronik di kalangan pelajar. Tawuran antar sekolah yang akhirnya berakhir pada korban juga menjadi indikasi ketidakstabilan perilaku siswa yang mengancam keselamatan dan keamanan masyarakat.

Fenomena ini mencerminkan diajarkannya nilai-nilai moral dan perilaku dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun tidak dapat diabaikan bahwa rendahnya kualitas PAI bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut. Meski begitu,

¹ Setyawan, C. E. (2018). *Studi Hadis Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A_zami*. 4(1), 1-22.

PAI seharusnya memainkan peran sebagai agen perubahan dalam membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral berbasis ajaran Ilahi yang luhur.(Robbaniyah & Lina, 2022).²

Pendidikan Islam telah ada selama 15 abad, sejak Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul. Kajian mengenai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik sangat relevan untuk mencapai tujuan khairu ummat. Pada zaman kejayaan Abbasiyah, Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang unik, seperti pembagian ilmu menjadi aqli (rasional) dan naqli (transmisif), serta adanya kurikulum untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Ikhwan, 2016).³

Selain itu, pada masa tersebut, berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geografi, kedokteran, dan filsafat mengalami kemajuan. Beberapa tokoh pendidikan Islam klasik yang terkenal antara lain Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali. Pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan dinamis yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang, serta melibatkan organisasi, institusi, tokoh pendidikan Islam, serta sistem dan konten pendidikan Islam, (Basyar, 2020).⁴

Naquib al-Attas menekankan signifikansi iman dan kesetiaan pada ajaran Islam dalam konteks pendidikan Islam, sehingga penting untuk memahami dan menerapkan gagasan tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik.

Pada abad ke-21, dunia kita dihadapkan pada tantangan-tantangan yang semakin kompleks dan saling terkait. Perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan lingkungan mengharuskan kita untuk berpikir secara lebih inklusif dan holistik. Dalam konteks ini, pendekatan interdisipliner telah muncul sebagai alat yang sangat efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan permasalahan yang kompleks.

Interdisipliner adalah istilah yang mendefinisikan integrasi antara berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan untuk memecahkan masalah atau mendalami pemahaman suatu topik tertentu. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai ahli dari berbagai bidang yang

² Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). *Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok. Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 1-10.

³ Ikhwan, A. (2016). *PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 5(2), 159-187.

⁴ Basyar, S. (2020). *PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM. RI'AYAH*, 5(1), 96-102.

bekerja bersama. Pendekatan interdisipliner adalah langkah yang membawa perubahan dalam cara kita berpikir dan berkerja.

Pendekatan interdisipliner adalah konsep yang memainkan peran penting dalam pemecahan masalah kompleks dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dalam berbagai bidang. Dengan menggabungkan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu, pendekatan ini menciptakan landasan yang kuat untuk inovasi dan penyelesaian masalah yang lebih efektif.

Pendidikan interdisipliner adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu, menghilangkan batasan-batasan tradisional, dan memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi masalah dunia nyata secara lebih komprehensif. Ini adalah cara untuk menghadapi kompleksitas yang muncul dalam dunia nyata, di mana permasalahan tidak selalu terbatas pada satu disiplin ilmu saja.

Tujuan dari pendidikan interdisipliner adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam disiplin ilmu tertentu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir lintas disiplin, mengatasi masalah kompleks, dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pandangan Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan keadaannya. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Secara umum, penelitian deskriptif dilakukan untuk menyajikan fakta dan karakteristik objek atau subjek dengan cara yang sistematis (Arifudin, 2016).⁵

Berikut adalah beberapa panduan umum metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk studi ini: Kajian Literatur: Di mulai dengan melakukan studi literatur yang

⁵ Arifudin, I. (2016). *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 161-179. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)

komprehensif tentang pemikiran para tokoh cendekiawan Islam klasik yang ingindi teliti. Identifikasi sumber-sumber utama yang relevan, seperti tulisan asli, risalah, dan karya- karya ilmiah tentang mereka. Ini akan membantu memahami pemikiran mereka dalam berbagai aspek ilmu.

- Pemilihan Tokoh Klasik : Pilihlah beberapa tokoh klasik yang akan menjadi fokus penelitian. Pastikan untuk memilih mereka yang memiliki dampak besar dalam sejarah pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum kita membahas tentang Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Klasik kita akan membahas sedikit tentang dasar awal baik dari Pendidikan maupun Pendidikan interdisipliner.

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan yang melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma.

Tujuan Pendidikan:

Tujuan pendidikan bervariasi tergantung pada perspektif, budaya, dan kepentingan masyarakat. Namun, tujuan umum dari pendidikan meliputi:

1. Pengembangan Pengetahuan: Memberikan pengetahuan yang akurat dan relevan kepada individu sehingga mereka dapat memahami dunia di sekitar mereka.

2. Pengembangan Keterampilan: Membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, seperti keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

3. Pengembangan Karakter: Mendorong pembentukan nilai-nilai dan karakter yang baik, seperti kejujuran, integritas, dan empati.

4. Pemberdayaan Individu: Memberdayakan individu untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik secara pribadi maupun profesional.

5. Pengembangan Masyarakat: Meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan warga yang terdidik dan berpartisipasi.

6. Inovasi dan Kemajuan: Mendukung perkembangan teknologi, sains, seni, dan budaya yang mendorong inovasi dan kemajuan sosial.

Ada beberapa jenis pendidikan, termasuk : Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal , Pendidikan Informal, dan Pendidikan Seumur Hidup.

Beberapa peran pendidikan adalah : Peningkatan Kualitas Hidup, Perkembangan Individu, Pemecahan Masalah dan Inovasi, Perkembangan Masyarakat, Pembangunan Karakter, dan Pengentasan Kemiskinan dan Ketidaksetaraan.

Interdisipliner adalah pendekatan atau kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau bidang keahlian untuk memahami dan memecahkan masalah kompleks atau isu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan para ahli dari berbagai latar belakang akademik dan profesional bekerja bersama untuk mendekati masalah dengan sudut pandang yang berbeda dan menggabungkan pengetahuan mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau bidang keahlian untuk memahami dan memecahkan masalah kompleks. Ini melibatkan kolaborasi antara para ahli dari berbagai latar belakang akademik dan profesional untuk mendekati masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Pendekatan interdisipliner mencoba mengintegrasikan pengetahuan, metode, dan kerangka kerja dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Interdisipliner juga memiliki manfaat yaitu Pemahaman yang Lebih Komprehensif Interdisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah kompleks karena melibatkan berbagai perspektif dan disiplin ilmu.

Tokoh-tokoh Islam klasik yang akan dikaji pada jurnal ini diantaranya adalah : Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, RA Kartini, dan Dewi Sartika tokoh pendidikan Islam Klasik dari Indonesia. Di sisi Islam, tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali.

Tokoh-tokoh Islam klasik tersebut telah menulis gagasan-gagasan besar terhadap urgensi pendidikan karakter. Pemikiran pendidikan karakter yang digagas oleh tokoh-tokoh Islam klasik memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep pendidikan yang berasal dari barat dan konsep pendidikan karakter yang diwariskan dari Yunani kuno dan Arab Jahiliyah sebelum Islam turun ke Jazirah Arab.

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan mengacu pada pandangan dan gagasan yang dikemukakan oleh para tokoh dalam bidang pendidikan. Pemikiran ini meliputi berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, dan peran pendidik serta peserta didik. Para tokoh pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan di masa lalu dan masa kini. Mereka telah memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi yang berharga bagi dunia pendidikan (Adawiah, 2016).⁶

Beberapa tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan di Indonesia antara lain Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, RA Kartini, dan Dewi Sartika. Di sisi Islam, tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali juga memiliki kontribusi penting. Pemikiran mereka menjadi kajian berharga dalam konteks pendidikan modern, dengan tujuan mencapai kemajuan umat (Suprayogo, 2016).⁷

Tokoh Pendidikan Islam Klasik dari Indonesia

A. Ki Hajar Dewantara

Salah satu tokoh utama dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara, yang nama aslinya adalah Raden Mas Sorward Sommingrat. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, beliau meninggal pada tanggal 26 April 1959, dan dimakamkan di Makam Wijayabrata, Yogyakarta.

Kelahirannya yang kemudian diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional Indonesia, terjadi dalam keluarga bangsawan. Ia adalah anak dari GPH Soerjaningrat, cucu dari Pakualan III Ki Hajar Dewantara. Sebagai seorang bangsawan, dia berhak mendapatkan pendidikan khusus (Aslamiyah, 2013).⁸

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, juga dikenal sebagai kolumnis politisi dan pionir pendidikan untuk masyarakat pribumi. Di masa penjajahan Belanda, ia mendirikan Perguruan Taman Siswa, sebuah institusi pendidikan yang

⁶ Adawiah, R. (2016). *INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM KURIKULUM PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya)*. 15(1), 99-123.

⁷ Suprayogo, I. (2016). *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. *Batusangkar International Conference*, 1(October), 27-46.

⁸ Aslamiyah, S. S. (2013). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 73-87.

memberikan peluang pendidikan kepada masyarakat pribumi biasa, setara dengan para priyayi dan orang Belanda.

Saat ini, hari lahirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Frasa ciptaannya, "tut wuri handayani," menjadi semboyan resmi Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Nama beliau dihormati melalui kapal perang KRI Ki Hajar Dewantara dan potretnya terpampang di uang kertas 20.000 rupiah tahun 1993.

Ia diresmikan sebagai pahlawan nasional kedua oleh Presiden RI Soekarno pada tanggal 25 November 1959 melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959, yang dikeluarkan pada tanggal 28 November 1959.

B. Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang lahir pada 1 Agustus 1868 di Yogyakarta, memiliki nama kecil Muhammad Darwis. Beliau merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, dimana semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Sebagai pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan adalah keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu tokoh utama di antara Walisongo yang memimpin penyebaran agama Islam di Jawa.

Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djumu Sapisan, Demang Djuning Djur Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtacla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) adalah rangkaian silsilahnya.

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan melakukan perjalanan haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Selama periode tersebut, ia mulai terlibat dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Setelah kembali ke kampungnya pada tahun 1888, ia mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, ia kembali ke Mekah dan tinggal selama dua tahun, di mana ia belajar dari Sych Ahmad Khatib, yang juga menjadi guru pendiri NU, KH. Hasyim Asyari (Muzakki dkk., 2021).⁹

⁹ Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). *Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner menuju Pendekatan Interdisipliner)*. Journal of Islamic Education Research, 2(1), 27-44. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.114>

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Setelah pulang dari Mekah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil yang kemudian dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, antara lain Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah (SAIHU, 2020).¹⁰

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan Nyai Abdullah, yang merupakan janda dari H. Abdullah. Beliau juga menikahi Nyai Rum, yang merupakan adik dari Kyai Munawwir Krapyak. Dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) Cianjur, KH. Ahmad Dahlan memiliki seorang putra bernama Dandanah. Beliau juga pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman, Yogyakarta.

Pada tahun 1909, Kiai Dahlan bergabung dengan Boedi Octomo, sebuah organisasi yang melahirkan banyak tokoh nasionalis, dengan tujuan mengajarkan agama. Di sana, ia memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat bagi anggota, sehingga mereka mendorongnya untuk membangun sekolah sendiri yang terstruktur dan didukung oleh organisasi permanen.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa ditutup saat kiai pemimpinnya meninggal dunia. Saran ini kemudian diimplementasikan oleh Kiai Dahlan melalui pendirian sebuah organisasi bernama Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330). Organisasi ini aktif di bidang kemasyarakatan dan pendidikan, menjadi wadah bagi upayanya dalam memajukan pendidikan dan membangun masyarakat Islam (Rokhzi, 2015).¹¹

Pada usia 54 tahun, pada tanggal 23 Februari 1923, Kiai Haji Akhmad Dahlan meninggal di Yogyakarta dan dikuburkan di Karangjaten, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta. Sebagai penghargaan atas kontribusinya, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan

¹⁰ SAIHU. (2020). *KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN*. Pendidikan Islam, 2(1), 83-99.

¹¹ Rokhzi, M. F. (2015). *PENDEKATAN SEJARAH DALAM STUDI ISLAM*. Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam, 3(1), 85-94. repository.unila.ac.id

Nasional oleh negara, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Presiden RI No. 657 tahun 1961, tanggal 27 Desember 1961 (Diu, 2018).¹²

Film “Sang Pencerah” merupakan kisah yang mengangkat perjalanan hidup KH Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Islam Muhammadiyah. Iksan Tarore berperan sebagai Ahmad Dahlan muda, sementara Lukman Sardi berperan sebagai KH Ahmad Dahlan dalam fase lebih tua. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2010.

C. Raden Adjeng Kartini

Raden Adjeng Kartini, juga dikenal sebagai Raden Ayu Kartini, adalah seorang tokoh Indonesia terkemuka yang memperjuangkan hak-hak dan pendidikan perempuan. Dilahirkan pada tanggal 21 April 1879, Kartini berasal dari keluarga bangsawan Jawa di Hindia Belanda. Ibunya, Ngasirah, adalah putri seorang ulama, sementara ayahnya, Sosroningrat, adalah bangsawan Jawa yang bekerja di pemerintahan kolonial Belanda. Keberuntungan ini mendapat kesempatan untuk bersekolah di institusi Belanda sejak usia 6 tahun, di mana ia terpapar pada cita-cita Barat (Teddy, 2020).¹³

Kartini percaya bahwa perempuan adalah hal terpenting dalam proses peningkatan kehidupan laki-laki dan perempuan Indonesia, dan oleh karena itu, ia mengembangkan rencana pendidikan untuk anak perempuan yang memiliki pengajaran akademis dan pembentukan karakter yang sama seperti untuk anak laki-laki, tetapi juga mencakup kebersihan, pertama, bantuan, dan pengelolaan uang. Kartini sangat prihatin dengan kurangnya layanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia, dan khususnya perempuan Indonesia, dan ia mempertimbangkan untuk mengikuti sekolah kedokteran (Hanifatulloh, 2021).¹⁴

Kartini secara rutin berkomunikasi dengan feminis Stella Zeehandelaar dan beberapa pejabat Belanda yang berwenang untuk memperjuangkan pembebasan perempuan Jawa dari norma dan tradisi yang memberatkan. Dalam surat-suratnya, Kartini juga mengekspresikan semangat nasionalisnya di Jawa.

¹² Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40. Diu, A. (2018). *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*. 3(1), 430–439.

¹³ Teddy, H. (2020). *Studi Islam Inklusif dan Universal: Epistemologi Scholar Sebagai Outsider Pemeluk Agama*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1141>

¹⁴ Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). *Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* Tsamratul Fikri | *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/TF.v14i2.529>

Kartini wafat pada tanggal 17 September 1904, pada usia 25 tahun, di Kabupaten Rembang, Jawa, akibat komplikasi saat melahirkan anak pertamanya. Tujuh tahun setelah kematiannya, koleksi surat Kartini yang berjudul "Dari Kegelapan Menuju Terang: Pemikiran Tentang dan Atas Nama Rakyat Jawa" diterbitkan oleh Jacques H. Abendanon, salah satu korespondennya. Hari Kartini masih diperingati setiap tahun di Indonesia pada hari ulang tahun Kartini.

D. Dewi Sartika

Dewi Sartika, seorang perintis pendidikan perempuan di Indonesia dan pahlawan nasional, lahir pada 4 Desember 1884 di Cicalengka, Jawa Barat. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan Sunda, sejak kecil ia menunjukkan minat dalam pendidikan dan sering menjadi guru bersama teman-temannya. Setelah kehilangan ayahnya, Dewi Sartika tinggal dengan pamannya yang memberikan pemahaman tentang budaya Sunda, sementara pengetahuannya tentang budaya Barat diperoleh dari istri seorang asisten residen. Pada tahun 1902, ia memulai kegiatan mengajar anak perempuan di sebuah ruangan kecil di belakang rumah ibunya di Bandung.

Dewi Sartika mendirikan lembaga pendidikan (sekolah) perempuan pertama di Hindia Belanda. bernama Sekolah Isteri Kaoetamaan (kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kaoetamaan Isteri) pada tahun 1904. Ia juga terlibat dalam pendirian sekolah perempuan lainnya di berbagai wilayah di Indonesia. Upayanya bertujuan untuk memberikan perempuan kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki, dan ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan perempuan Indonesia.

Dewi Sartika menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata, mereka berbagi visi serupa dan berperan sebagai guru di Sekolah Kavetamaan Isteri. Dewi Sartika meninggal pada 11 September 1947, di Cineam, Tasikmalaya, ketika mengungsi dari Bandung selama perang kemerdekaan. Ia dihormati secara anumerta dengan gelar Pahlawan Gerakan Nasional pada tahun 1966.

Secara singkatnya, Dewi Sartika adalah seorang pionir pendidikan di Indonesia yang mendirikan lembaga pendidikan (sekolah) perempuan pertama di Hindia Belanda. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan taraf hidup perempuan Indonesia dan secara anumerta dianugerahi gelar Pahlawan Pergerakan Nasional pada tahun 1966.

Tokoh Pendidikan Islam Klasik

A. Ibnu Sina

Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna di Barat, adalah seorang filsuf dan dokter terkemuka dunia Muslim yang hidup pada Zaman Keemasan Islam. Ia dilahirkan di Afshana, Transoxiana, Kekaisaran Samanid (sekarang Uzbekistan) pada tahun 980 dan meninggal di Hamadan, Dinasti Kakuyid (sekarang Iran) pada tahun 1037 pada usia 56-57 tahun. Ia sering disebut sebagai bapak pengobatan modern awal dan dianggap sebagai filsuf paling berpengaruh di era pra-modern (Jamal, 2017).¹⁵

Pola pemikiran Ibnu Sina dalam ilmu pendidikan adalah pendidikan adalah sarana utama untuk mempetahankan unsur-unsur pembeda dai makhluk lain "karamah" yang di anugerahkan Allah kepada manusia (Q.S al isra ;70) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia.

Ibnu Sina menulis sekitar 450 karya, di mana 240 di antaranya masih relevan dan dipelajari hingga kini. Karyanya yang paling terkenal mencakup "The Book of Healing," sebuah ensiklopedia filosofis dan ilmiah, dan "The Canon of Medicine," sebuah ensiklopedia medis yang menjadi standar di banyak universitas abad pertengahan, terus digunakan hingga tahun 1650. Selain filsafat dan kedokteran, tulisan-tulisan Ibnu Sina juga mencakup bidang seperti astronomi, mineralisasi, geografi, geologi, psikologi, teologi Islam, logika, matematika, fisika, dan puisi.

Ayah Ibnu Sina adalah seorang ulama yang disegani, dan keluarganya berkecukupan, sehingga memungkinkannya memperoleh pendidikan terbaik dan menjadi tokoh berpengaruh. Dia kecerdasannya menunjukkan luar biasa sejak masa kecil dan berhasil menghafal Al-Quran pada usia 10 tahun. Ketika mencapai usia 16 tahun, ia memulai studi kedokteran di bawah bimbingan Abu Abdullah An-Naqil. Pada usia 21 tahun, ia sudah menghasilkan ratusan tulisan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, geometri, astronomi, fisika, kimia, metafisika, filologi, musik, dan puisi (Sutiono & Ridho, 2023).¹⁶

¹⁵ Jamal, N. (2017). *MODEL MODEL INTEGRASI KEILMUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. Kabilah*, 2(2), 83-101.

¹⁶ Sutiono, S., & Ridho, I. A. (2023). *Concept of Integrative Islamic Education. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 264-279. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2666>

Karya yang paling berpengaruh oleh Ibnu Sina adalah "Al-Qānūn fī al-Ṭibb" (The Canon of Medicine), yang dianggap sebagai karya eksperimental utama dalam sejarah kedokteran. Selain itu, "Kitab al-Shifā" (Kitab Penyembuhan) merupakan ensiklopedia filosofis dan ilmiah, mencerminkan kontribusinya yang signifikan pada bidang tersebut. Ibnu Sina juga dikenal karena kontribusinya dalam psikologi dan logika.

B. Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Zaid Waliudin Ibnu Muhammad bin Muhammad Ibnu Al-hassan bin Jabir Ibnu Ibrahim Ibnu Abdirahman Ibnu Khaldun Al-khadlrami Al-tunisi lalu Termashur dengan nama Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun, seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf Arab, lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis dan meninggal di Kairo pada 17 Maret 1406 pada usia 73 tahun. Ibnu Khaldun dianggap sebagai bapak historiografi, sosiologi, ekonomi, dan demografi. Ia terkenal karena karyanya, Muqaddimah, yang merupakan pengantar sejarah universal dan menguraikan gagasannya tentang masyarakat, ekonomi, dan politik.

Keluarga Ibnu Khaldun berpendidikan tinggi, dan ia menerima pendidikan yang sangat baik dalam ilmu-ilmu Islam, sastra Arab, dan hukum Islam. Ia memulai karirnya sebagai sekretaris gubernur Granada, Spanyol, dan kemudian menjabat sebagai hakim dan diplomat di berbagai pengadilan Afrika Utara dan Andalusia. Ia juga bekerja sebagai guru dan cendekiawan, dan gagasannya tentang masyarakat dan sejarah dipengaruhi oleh pengalamannya di bidang politik dan diplomasi.

Karya Ibnu Khaldun yang paling terkenal, Muqaddimah, merupakan kajian komprehensif tentang sejarah, masyarakat, dan ekonomi. Buku ini dibagi menjadi enam buku dan mencakup topik-topik seperti sifat masyarakat, naik turunnya peradaban, peran agama dalam masyarakat, dan pentingnya ekonomi dan perdagangan. Ide-ide Ibnu Khaldun tentang masyarakat dan sejarah merupakan terobosan dan mempengaruhi banyak pemikir di kemudian hari, termasuk Max Weber dan Arnold Toynbee.

Selain Muqaddimah, Ibnu Khaldun banyak menulis karya lainnya, antara lain at-Ta'riif bi Ibnu Khaldun, buku kehidupan dan karyanya sendiri, dan Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin, buku tentang teologi Islam. Ia juga dikenal atas kontribusinya di bidang ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik.

C. Al-Kindi

Nama lengkap Al-Kindi adalah abu yusuf yakub ibn ishaq ibn shabbah ibn imran ibn ismail al-ash'ats ibn qais al kindi. Al-Kindi adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan polimatik Arab yang hidup pada Zaman Keemasan Islam. Al-Kindi lahir di Kufah, Irak, 801 M dan wafat di Bagdad 873 M pada usia 72 tahun. Al-Kindi dianggap sebagai bapak filsafat Islam dan dikenal atas kontribusinya di berbagai bidang, termasuk matematika, fisika, astronomi, kedokteran, dan musik.

Al-Kindi menerima pendidikan yang sangat baik dalam ilmu-ilmu Islam, filsafat, dan filsafat Yunani. Ia fasih berbahasa Arab, Yunani, dan Syria dan dikenal karena terjemahan karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia bekerja sebagai pengajar dan penasihat khalifah Abbasiyah dan diangkat sebagai kepala Rumah. Kebijakan, sebuah pusat penerjemahan dan beasiswa di Bagdad.

Karya-karya Al-Kindi yang paling terkenal antara lain *On First Philosophy*, di mana ia membela keberadaan Tuhan dan mendukung kesesuaian antara akal dan wahyu, dan *On the Use of the Indian Numerals*, di mana ia memperkenalkan sistem desimal dan konsep nol. ke dunia Islam. Ia juga menulis tentang berbagai topik, termasuk metafisika, etika, logika, dan musik.

Kontribusi Al-Kindi terhadap filsafat dan sains Islam sangat signifikan dan mempengaruhi banyak pemikir kemudian, termasuk Ibnu Rusyd (Averroes) dan Thomas Aquinas. Ide-idenya tentang kesesuaian akal dan wahyu serta pentingnya observasi empiris merupakan terobosan dan membantu membentuk perkembangan filsafat dan sains Islam.

D. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi adalah seorang matematikawan, astronom, dan cendekiawan Arab yang hidup pada Zaman Keemasan Islam. Al-Khawarizmi lahir di Khwarezm, Persia (sekarang Uzbekistan) 780 M dan wafat di Bagdad Irak, 850 M 15 pada umur 70 tahun. Nama lengkap Al-Khawarizmi adalah Muhammad bin Musa al- Khawarizm. Al-Khawarizmi dianggap sebagai bapak

aljabar dan dikenal atas kontribusinya pada matematika, astronomi, geografi, dan bidang lainnya (Ilyasir, 2017).¹⁷

Al-Khawarizmi menerima pendidikan yang sangat baik dalam ilmu-ilmu Islam, matematika, dan astronomi. Ia bekerja sebagai ulama dan penasihat khalifah Abbasiyah dan diangkat sebagai kepala Rumah Kebijakan, sebuah pusat penerjemahan dan beasiswa di Bagdad. Ia dikenal atas kontribusinya terhadap perkembangan aljabar, termasuk pengenalan konsep nol dan penggunaan simbol aljabar. Karya-karyanya tentang aljabar, termasuk Kitab al-Jabr wa-l-Muqabala (Kitab Aljabar), diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan mempengaruhi perkembangan matematika di Eropa.

Selain menggarap bidang aljabar, al-Khawarizmi menciptakan karya-karya tentang berbagai topik seperti astronomi, geografi, dan hukum Islam. Kontribusinya terhadap pengembangan trigonometri dan sistem desimal juga memperkuat pengaruhnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan matematika Islam, serta memberikan dampak yang besar pada kemajuan matematika di Eropa pada Abad pertengahan.

E. Al-Ghazali

Al-Ghazali, seorang cendekiawan Persia pada Zaman Keemasan Islam, adalah seorang ulama, teolog, ahli hukum, dan mistikus. Lahir di Tus, Khorasan, pada tahun 1058, dan meninggal di Tus pada tahun 1111 pada usia 53 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Al-Ghazali menerima pendidikan yang sangat baik dalam ilmu-ilmu Islam, filsafat, dan hukum. Ia bekerja sebagai guru dan ulama serta diangkat menjadi profesor di madrasah Nizamiyya di Bagdad. Ia dikenal karena kontribusinya terhadap filsafat Islam, teologi, dan mistisisme. Karya-karyanya yang paling terkenal antara lain *The Incoherence of the Philosophers*, di mana ia mengkritik pendekatan para filsuf terhadap akal dan wahyu, dan *The Revival of Religious Sciences*, sebuah karya komprehensif tentang spiritualitas dan etika Islam.

Pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan antara akal dan wahyu serta pentingnya penyucian ruhani berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan tasawuf Islam. Ia juga dikenal karena

¹⁷ Ilyasir, F. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi*. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 8(1) 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)

kontribusinya terhadap hukum dan yurisprudensi Islam. Karya-karyanya banyak dibaca dan dipelajari di dunia Islam dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam(Adib, 2022).¹⁸

Kehidupan Al-Ghazali dibentuk oleh politik pada masanya, dan dia adalah orang kepercayaan Sultan Seljuk dan istananya di Isfahan serta istana khalifah di Bagdad. Dia meninggalkan posisi mengajarnya di Bagdad pada tahun 1095 dan menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, atau mistikus, setelah dipengaruhi oleh sastra sufi. Dia menghabiskan waktu mempelajari mistisisme dan asketisme Islam dan banyak menulis tentang subjek tersebut. Pemikirannya tentang spiritualitas dan etika Islam berpengaruh dalam perkembangan mistisisme Islam dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan membentuk karakter, sifat, akal, dan perilaku mereka. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk ahlak dan perilaku peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki karakter baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam ilmu pendidikan, terdapat tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh seperti Ki Hajar Dewantara, Kyai Haji Ahmad Dahlan, RA Kartini, Dewi Sartika, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Ghazali, yang semuanya memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pendidikan di dunia.

¹⁸ Adib, M. A. (2022). *UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2016). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM KURIKULUM PAI (*Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya*). 15(1), 99–123.
- Adib, M. A. (2022). UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: *Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- Arifudin, I. (2016). *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 161–179.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Aslamiyah, S. S. (2013). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 73–87.
- Basyar, S. (2020). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM. *RI'AYAH*, 5(1), 96–102.
- Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40. Dui, A. (2018). *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*. 3(1), 430–439.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). *Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137.
<https://doi.org/10.36667/TF.v14i2.529>
- Ikhwan, A. (2016). PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM : *Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 5(2), 159–187.
- Ilyasir, F. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)
- Jamal, N. (2017). MODEL-MODEL INTEGRASI KEILMUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *Kabilah*, 2(2), 83–101.
- Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). *Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner menuju Pendekatan Interdisipliner)*. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.114>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). *Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok. Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 1–10.
- Rokhzi, M. F. (2015). PENDEKATAN SEJARAH DALAM STUDI ISLAM. *Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam*, 3(1), 85–94. repository.unila.ac.id
- SAIHU. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Pendidikan Islam*, 2(1), 83–99.
- Setyawan, C. E. (2018). *Studi Hadis Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A_zami*. 4(1), 1–22.
- Suprayogo, I. (2016). *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Batusangkar International Conference*, 1(October), 27–46.
- Sutiono, S., & Ridho, I. A. (2023). *Concept of Integrative Islamic Education. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 264–279.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2666>

- Teddy, H. (2020). *Studi Islam Inklusif dan Universal: Epistemologi Scholar Sebagai Outsider Pemeluk Agama*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1141>
- Wiyono, D. F. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>